

PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PELAKU KEGIATAN PERTANIAN

Maya Sari, STP., M.Sc

*Dosen Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Quality*

Abstract

Communication is the process of conveying the feelings, opinions, thoughts, ideas / ideas of someone to others by using the language as a distributor. Communication is very important to be established between agricultural extension agents and agricultural business actors in order to get the solution of the problems that occur. The lack of agricultural extension activities resulted in unaccustomed farmers and very low enthusiasm to participate in this activity. It is expected that by increasing the quantity and quality of this extension activity, farmers are able to communicate well with the extension workers, able to discuss and respond to all information provided by the extension workers.

Keywords: *Communication, Agricultural Agents, and Farmers*

Abstrak

Komunikasi adalah proses penyampaian perasaan, pendapat, pemikiran, ide / ide seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai distributor. Komunikasi sangat penting untuk dibangun antara penyuluh pertanian dan pelaku usaha pertanian untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi. Kurangnya kegiatan penyuluhan pertanian mengakibatkan petani tidak terbiasa dan antusiasme yang sangat rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Diharapkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan penyuluhan ini, para petani dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penyuluh, dapat mendiskusikan dan menanggapi semua informasi yang diberikan oleh para penyuluh.

Kata kunci: Komunikasi, Agen Pertanian, dan Petani

1. Pendahuluan

Sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Pernyataan ini tertuang dalam UU RI No.16 Tahun 2006. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran bagi pelaku kegiatan pertanian serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Pangerang, 2016).

Setiap petani di suatu daerah pertanian memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karenanya penyajian komunikasinya pun perlu disesuaikan dengan daerah masing-masing petani. Para petani yang masih berada di daerah pedesaan yang terisolir tentunya lebih efektif jika diberikan penyuluhan dengan metode dialog dua arah serta pendekatan interpersonal. Terdapat korelasi positif yang nyata antara kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh penyuluh terhadap perilaku petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Selain faktor keterisoliran dan kompetensi komunikasi, strategi komunikasi pun berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi. Hal ini didukung oleh terbagi-baginya tipe penerima respon penyuluhan, mulai dari kelompok inovator; early adopter, early majority, late adopter dan kelompok penolak inovasi yang bersifat apatis (lagger).

Oleh karenanya, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk mengetahui bagaimana seharusnya penyajian komunikasi pertanian yang efektif dalam kegiatan penyuluhan terhadap ragam petani yang tersebar di berbagai daerah agar para petani dapat tercerahkan dan berkembang cara berpikirnya.

2. Tinjauan Pustaka

a. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya

adalah sama makna. Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dan yang dinyatakannya itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan (Effendi, Onong Uchjana, 1995: 9).

Secara sederhana Ardianto, Elvinaro (2009; 51) menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian pengertian antar individu. Masyarakat manusia bisa ada, akibat kapasitas manusia untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada yang lainnya. Pada hakekatnya, komunikasi adalah suatu perilaku, dimana suatu sumber menyampaikan satu pesan kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku si penerima.

Komunikasi mempunyai tiga tujuan, yaitu :

1. informatif, artinya bahwa komunikasi bertujuan menyampaikan informasi informasi yang bersifat obyektif dan nyata.
2. persuasif, artinya komunikasi bertujuan untuk menggugah hati dan perasaan sasaran atau komunikan sehingga mau mengikuti atau melakukan tindakan/ perubahan atas kemauan sendiri sesuai yang diharap komunikator.
3. entertainment, artinya bahwa komunikasi bertujuan untuk menghibur komunikan, membuat mereka senang, tidak bersikap apatis maupun pesimis.

b. Penyuluhan Pertanian

Istilah alternatif untuk penyuluhan dalam bahasa Belanda, digunakan kata *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi Negara-negara jajahan Belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua pihak. Indonesia misalnya, mengikuti cara Belanda dengan menggunakan kata penyuluhan, sedangkan Malaysia yang dipengaruhi bahasa Inggris menggunakan kata perkembangan. Bahasa Inggris dan Jerman masing-masing mengistilahkan sebagai pemberian saran atau *Beratung* yang berarti seorang pakar dapat memberikan petunjuk (Dari berbagai pandangan masih ditemukan beberapa kesamaan persepsi, menurut (Van den Ban

& Hawkins, 2011: 25) satu diantaranya, yaitu bahwa “*penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar*” Disini terlihat adanya keterkaitan antara komunikasi dengan penyuluhan.

Oleh Van den Ban dan Hawkins, (2011: 28) penyuluhan secara sistematis dapat didefinisikan sebagai proses yang:

1. membantu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan;
2. membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut;
3. meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani;
4. membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan;
5. membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal;
6. meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya; dan
7. membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Dengan melihat rangkaian proses ini, untuk keberhasilannya tidak menjadi tanggung jawab penyuluh pertanian sepenuhnya, tapi juga peran aktif dari petani. Agar semua proses berjalan dengan lancar tanpa hambatan, komunikasi amat berperan dalam menghubungkan penyuluh dengan petani.

Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian

Suatu proses komunikasi akan dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat unsur-unsur yang merupakan satu kesatuan. Unsur-unsur komunikasi tersebut minimal ada 3 yaitu :

- 1). Sumber / komunikator (source/sender)

Sumber komunikasi adalah pihak yang mengirim pesan atau informasi. Dalam penyuluhan pertanian sumber ini bisa penyuluh atau agen pembaharu.

2). Pesan (message)

Pesan merupakan informasi yang ditujukan kepada penerima. Dalam penyuluhan pertanian pesan ini dapat berupa materi penyuluhan. Pesan yang digunakan dalam penyuluhan pertanian didasarkan pada kebutuhan sasaran laki-laki dan perempuan.

3). Penerima/komunikasikan (receiver)

Penerima adalah pihak yang menerima pesan-pesan atau informasi, yaitu pihak yang diharapkan akan berubah baik perilaku maupun kepribadiannya. Dalam penyuluhan pertanian penerima atau sasaran adalah para petani (pelaku utama) dan pelaku usaha beserta keluarganya.

Karena proses penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metoda, teknik dan media, maka unsur komunikasi bertambah.

4). Saluran (channel)

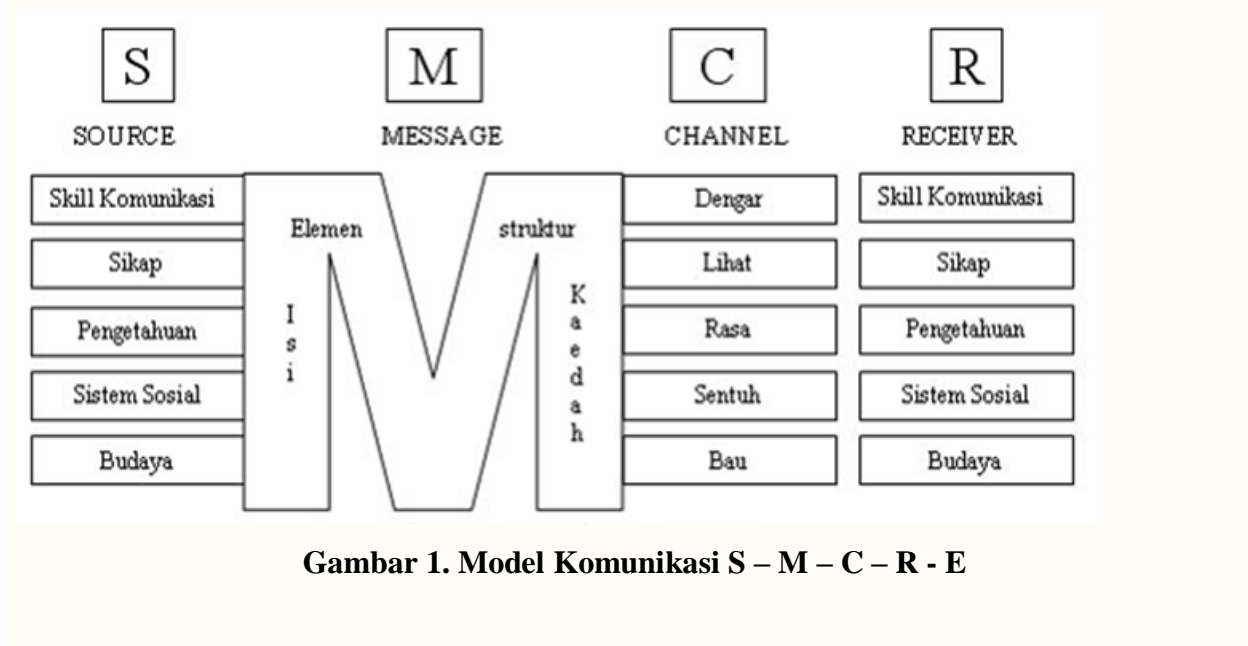
Saluran adalah jalan yang dilalui pesan yang disampaikan sumber kepada penerima. Saluran meliputi penggunaan metoda dan teknik serta penggunaan media yang relevan dengan tujuan, sasaran serta sifat pesannya. Pada umumnya semakin banyak indera yang distimuli melalui berbagai media semakin efektif proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian. Penggunaan metoda, teknik dan media penyuluhan pertanian selain untuk meningkatkan pemahaman sasaran terhadap pesan yang disampaikan, untuk mendorong aktivitas dan kreativitas sasaran serta tumbuhnya rasa percaya diri.

5). Efek

Efek komunikasi merupakan respon penerima terhadap pesan-pesan yang diterima dan merupakan umpan balik (*feedback*) bagi komunikator /sumber atas pesan-pesan yang disampaikan. Efek komunikasi berupa perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada sasaran akibat dari proses komunikasi. Perubahan-perubahan yang diharapkan menyangkut perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), serta perubahan

kepribadian sasaran (kemandirian, ketangguhan, kemampuan bekerjasama, percaya diri, kemampuan menempatkan diri pada posisi tawar yang kuat, dsb.). Efek komunikasi ada yang langsung bisa diketahui, misalnya perubahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi adapula yang tidak langsung artinya perlu waktu yang lama seperti perubahan sikap dan kepribadian. Pada komunikasi dua arah (*two way trafficts communication*) komunikator bisa memperoleh umpan balik secara langsung dibanding komunikasi yang searah.

Adapun model komunikasi S-M-C-R-E. dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Komunikasi S – M – C – R - E

3. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Moleong (2007:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Cara deskripsi ini berasal dari wawancara, pengamatan, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

2. Pengambilan Data

Menurut Arikunto (2010:22), Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Pengambilan data sekunder melalui data yang diperoleh dari bahan pustaka, antara lain berasal dari dokumen-dokumen atau data mengenai peraturan perundang-undangan, Surat Keputusan (SK), jurnal, internet, buku-buku, literatur, dan sumber lainnya.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada Kelompok Tani Sibayak Lingga guna mendapatkan permasalahan yang dialami oleh kelompok tani tersebut. Peneliti mengunjungi lokasi secara langsung baik saat penyuluhan dilaksanakan maupun tidak.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tiga Panah Kab. Karo pada Kelompok Tani Sibayak Lingga.

4. Pembahasan

Komunikator dalam penelitian ini yaitu tenaga penyuluh yang dilaksanakan oleh Dosen Universitas Quality dalam pengabdian kepada masyarakat dengan judul : “Penyuluhan Budidaya Tanaman Tomat, Cabai dan Kentang” di Kec Tiga Panah, Kab. Karo. Dosen Universitas Quality memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang materi yang disampaikan, hanya saja penyampaian informasi atau materi menggunakan bahasa ilmiah, hal inilah yang menyebabkan petani kurang bisa memahami informasi yang disampaikan oleh tenaga penyuluh (dosen).

Selain itu, kuantitas pelaksanaan penyuluhan pertanian masih sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan petani masih sangat jarang mengikuti atau menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian sehingga minat mereka juga masih sangat rendah.

Pada saat pengambilan data, penyuluhan hanya bisa dilakukan pada malam hari, karena pada siang hari umumnya petani berada di ladang mereka masing-masing. Jadi tenaga penyuluh dalam hal ini dosen mengumpulkan para petani pada suatu tempat (jambur) untuk melakukan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memaparkan materi atau informasi menggunakan teknologi (komputer) sehingga mampu menarik perhatian para petani. Tentu saja penyuluhan pada malam hari sangatlah tidak efektif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Para petani yang sudah kelelahan bekerja dari siang hari harus mengikuti penyuluhan lagi pada malam hari, sehingga waktu istirahat berkurang.
- b. Petani pada daerah ini didominasi oleh ibu – ibu yang mempunyai anak kecil. Pada saat kegiatan penyuluhan, anak mereka tentu saja di bawa ke jambur, ini mengakibatkan waktu dengan keluarga berkurang, belum lagi anak – anak sudah harus tidur pada jam tersebut.
- c. Karena waktu yang tidak cocok, maka perhatian, antusias, respon, juga kurang terjadi disini. Sharing permasalahan antara penyuluh dan petani tidak tercapai.

Karena faktor diatas, komunikasi menjadi gagal, inilah yang sering menimbulkan kesalahpahaman, tidak adanya solusi dari permasalahan yang ada. Resiko kerugian ini akan dialami oleh pada tingkat individu, lembaga, komunitas dan negara.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh kurangnya pemahaman dari pelaku usaha (kegiatan pertanian) tentang pentingnya komunikasi dalam penyuluhan pertanian. Hal ini dikarenakan ketersediaan jumlah tenaga penyuluh pertanian di daerah ini masih sangat terbatas. Komunikasi yang terjadi selama ini tidak berjalan efektif dikarenakan kurangnya timbal balik (feedback) dari pelaku kegiatan pertanian, respon dari masyarakat, antusiasme dari pelaku usaha juga sangat minim.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (cetakan ke-14), Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pertanian, 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta
- Effendy, Onong, Uchjana, 2011, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cetakan kesembilan belas. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchyana Effendy, 1995, *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*, Penerbit PT Remaja, Bandung
- Van den Ban & Hawkins, *Penyuluhan Pertanian*, 2009, Penerbit Kanisius, Yogyakarta